

INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA FILM *COCOTE TONGGO* SUTRADARA BAYU SKAK

Gustia Andini¹, Suhardi², Asri Lolita³, Legi Elfitra⁴, Maulida Mustado⁵, Siti Habiba⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Maritim Raja Ali Haji

gustiaandinii@e-mail.com

Abstract

This study investigates Javanese language interference into Indonesian in the film Cocote Tonggo directed by Bayu Skak. The background of this research is the widespread bilingual practice in Indonesian society which often results in language interference, particularly in popular media such as film. The objective of this study is to describe the forms of interference, including lexical, phonological, morphological, and syntactic interference found in the dialogues of the film. This research employs a descriptive qualitative method. The data were collected through observation and note-taking techniques on the characters' dialogues, and analyzed using a data analysis guideline table. The results show that there are 39 instances of language interference, consisting of 7 lexical interferences, 5 phonological interferences, 16 morphological interferences, and 11 syntactic interferences. These interferences occur due to the bilingual background of the speakers, habitual use of the first language, and the influence of social and cultural contexts. This study concludes that language interference in the film reflects natural bilingual communication and represents the social and cultural identity of the characters. The findings are expected to contribute to sociolinguistic studies, especially in understanding language use in media and bilingual communities.

Keywords: *Movie, Cocote Tonggo Film, Interference.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak. Latar belakang penelitian ini adalah praktik kedwibahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat Indonesia dan sering menimbulkan fenomena interferensi bahasa, khususnya dalam media populer seperti film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi yang meliputi interferensi leksikal, fonologis, morfologis, dan sintaksis yang terdapat dalam dialog film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat terhadap dialog para tokoh, kemudian dianalisis menggunakan tabel pedoman analisis data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 39 data interferensi bahasa, yang terdiri atas 7 interferensi leksikal, 5 interferensi fonologis, 16 interferensi morfologis, dan 11 interferensi sintaksis. Interferensi tersebut terjadi karena latar belakang kedwibahasaan penutur, kebiasaan menggunakan bahasa pertama, serta pengaruh konteks sosial dan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi bahasa dalam film merupakan gejala wajar dalam komunikasi bilingual dan mencerminkan identitas sosial serta budaya para tokoh. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya tentang penggunaan bahasa dalam media.

Kata Kunci: Film, Film Cocote Tonggo, Interferensi.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi antarmanusia dapat berjalan dengan baik apabila terdapat komunikasi yang saling dipahami antara penutur dan mitra tutur. Bahasa merupakan sarana yang dimanfaatkan manusia untuk menyampaikan informasi atau gagasan, baik melalui bentuk lisan maupun tulisan. Menurut (Keraf, 2010), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri serta alat pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting sebagai simbol identitas dan alat pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat.

Bahasa merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai sarana utama komunikasi, pembentuk identitas, serta representasi kebudayaan suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat multilingual seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari merupakan fenomena yang lazim. Kondisi ini melahirkan berbagai gejala kebahasaan, salah satunya interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua sebagai akibat dari kontak bahasa yang intensif. Interferensi kerap muncul dalam situasi dwibahasawan ketika penutur memproduksi tuturan dengan membawa sistem fonologis, morfologis, leksikal, maupun sintaksis dari bahasa asalnya (Chaer & Agustina, 2014).

(Rachmawati, 2020) mengemukakan bahwa interferensi bahasa merupakan dampak langsung dari kontak bahasa yang berlangsung secara berkelanjutan. Kontak bahasa tersebut menyebabkan terjadinya pemindahan unsur-unsur linguistik dari bahasa pertama ke bahasa kedua, baik pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, maupun sintaksis. Fenomena ini menunjukkan bahwa interferensi merupakan bagian dari dinamika kebahasaan dalam masyarakat multilingual.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dan multibahasa yang memiliki ratusan bahasa daerah dari Sabang hingga Merauke. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Nababan, 1993) menyebutkan bahwa masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai masyarakat bilingual atau multilingual. Keberagaman bahasa tersebut menciptakan dinamika kebahasaan yang khas, di mana masyarakat tidak hanya menggunakan

bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga memanfaatkan bahasa daerah dalam berbagai situasi komunikasi.

Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Indonesia masih sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Meskipun dalam dunia pendidikan masyarakat telah diajarkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam ranah informal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat, unsur bahasa daerah masih sering muncul dalam tuturan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan kebahasaan yang dikenal dengan istilah interferensi. Menurut (Sholihah, 2022), interferensi berasal dari kata *interference* yang berarti gangguan, rintangan, atau percampuran. Gangguan yang dimaksud adalah adanya hambatan dalam suatu proses akibat percampuran unsur bahasa.

Perkembangan media populer, khususnya film, turut menjadi ruang representasi dinamika kebahasaan tersebut. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi realitas sosial dan budaya, termasuk praktik berbahasa masyarakat. Dialog film sering kali menampilkan variasi bahasa, peralihan kode, serta interferensi sebagai cerminan autentik kehidupan bilingual. Dalam konteks ini, film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak menghadirkan fenomena penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara simultan, sehingga menjadi objek kajian yang relevan untuk menelaah interferensi bahasa dalam media audio-visual.

Fenomena interferensi dalam film ini tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural bahasa, tetapi juga memuat makna sosial, identitas kedaerahan, serta strategi komunikasi tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, kajian interferensi bahasa dalam film tidak sekadar berkontribusi pada pemahaman linguistik, tetapi juga memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai hubungan bahasa, budaya, dan media.

(Kridalaksana, 2008) menjelaskan bahwa interferensi merupakan salah satu akibat dari kontak bahasa yang terjadi secara intensif. Kontak bahasa tersebut memungkinkan terjadinya pemindahan unsur-unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain. Pemindahan ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon, sehingga menyebabkan penyimpangan terhadap sistem bahasa yang digunakan.

Menurut (Mahsun., 2005), interferensi bahasa merupakan fenomena linguistik yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat multilingual. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan penutur untuk sepenuhnya memisahkan sistem bahasa yang dikuasainya. Interferensi muncul

sebagai hasil dari proses adaptasi bahasa yang dilakukan penutur ketika berusaha menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi tertentu.

Kajian interferensi bahasa telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. (Chaer & Agustina, 2014) memformulasikan interferensi sebagai gejala masuknya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua akibat kontak bahasa yang intensif. (Chaer & Agustina, 2014) mengembangkan konsep tersebut dengan mengklasifikasikan interferensi ke dalam ranah fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Dalam ranah pendidikan, (Pitoyo, 2017) menemukan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada mahasiswa dalam situasi akademik, yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dan latar bilingual.

Dalam konteks media film, penelitian (Setiaji & Musaali, 2024) menunjukkan keberadaan interferensi dan integrasi bahasa dalam dialog film *Melodylan*, sedangkan (Chasanah & Setiana, 2025) mengidentifikasi dominasi interferensi fonologis dan morfologis dalam film *Sekawan Limo*. Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa film merupakan medium yang produktif untuk mengamati interferensi bahasa. Namun, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada deskripsi bentuk linguistik tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks sosial-budaya dan karakteristik karya film tertentu.

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak. Padahal, film ini memiliki kekhasan berupa intensitas penggunaan bahasa Jawa dalam bingkai bahasa Indonesia serta representasi budaya Jawa kontemporer yang kuat. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi untuk memperluas pemahaman mengenai interferensi bahasa dalam media film berbasis lokal.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada objek kajian dan sudut pandang analisis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji interferensi bahasa dalam ranah pendidikan atau film lain, penelitian ini secara khusus menganalisis film *Cocote Tonggo* sebagai representasi budaya Jawa kontemporer. Selain mendeskripsikan bentuk interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal, penelitian ini juga menempatkan interferensi sebagai fenomena sosial yang merefleksikan identitas, kedekatan sosial, dan strategi komunikasi tokoh.

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam dialog film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak, serta mengungkap makna sosial-budaya yang melatarbelakangi

kemunculannya. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiolinguistik dan kontribusi praktis bagi pemahaman penggunaan bahasa dalam media film Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya berfokus pada penyediaan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus untuk meneliti serta menganalisis fenomena kebahasaan tertentu yang muncul dalam dialog film. Menurut (Sugiyono, 2020), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau hasil tuturan para tokoh yang mengandung interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi penentuan permasalahan, pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan tuturan yang dianalisis, proses analisis data, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan hasil analisis interferensi bahasa dalam film *Cocote Tonggo*. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap film *Cocote Tonggo* dengan menyimak setiap dialog secara cermat. Selanjutnya, peneliti mencatat dan menyempurnakan data yang mengandung unsur interferensi bahasa. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori jenis-jenis interferensi bahasa, meliputi interferensi leksikal, fonologis, morfologis, dan sintaksis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu: (1) teknik menyimak dan mengobservasi setiap tuturan para tokoh dalam film, dan (2) teknik mencatat temuan interferensi bahasa yang muncul pada setiap tuturan. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, teori yang digunakan, serta metode penelitian yang telah ditetapkan, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film *Cocote Tonggo* karya Bayu

Skak. Hasil penelitian diperoleh dari tuturan para tokoh dalam film yang menunjukkan adanya percampuran unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai akibat dari kontak bahasa.

Kajian interferensi bahasa termasuk dalam ranah sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Chaer & Agustina, 2014). Dalam masyarakat bilingual, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari sering kali menimbulkan gejala kebahasaan, salah satunya interferensi. Interferensi terjadi ketika unsur-unsur bahasa pertama masuk ke dalam bahasa kedua sehingga menimbulkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang digunakan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya 39 kejadian interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam dialog film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak, yang mencakup interferensi leksikal, fonologis, morfologis, dan sintaksis. Distribusi temuan memperlihatkan dominasi interferensi morfologis (16 data) dan sintaksis (11 data), disusul leksikal (7 data) dan fonologis (5 data). Pola ini menegaskan bahwa kontak bahasa dalam film tidak berhenti pada peminjaman kosakata, tetapi terutama terjadi pada level sistem pembentukan kata dan penyusunan struktur ujaran, yang merupakan level kebahasaan dengan derajat “keterikatan kebiasaan” paling kuat pada penutur bilingual.

Tabel 1. Distribusi data interferensi dalam film *Cocote Tonggo*

Jenis interferensi	Jumlah data
Leksikal	7
Fonologis	5
Morfologis	16
Sintaksis	11
Total	39

1. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal merupakan bentuk interferensi yang terjadi akibat masuknya kosakata bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Menurut (Kridalaksana, 2008), interferensi leksikal terjadi ketika penutur menggunakan kata dari bahasa lain karena kebiasaan atau kedekatan emosional dengan bahasa tersebut. Dalam film *Cocote Tonggo*, interferensi leksikal tampak pada penggunaan kata-kata bahasa Jawa seperti *nggih*, *kulo*, dan bentuk leksikal lain yang seharusnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

CT-IL-Data 01

Luki : “Loh, dah rame aja! Bapak-bapak, Ibu-Ibu, boleh nonton, tapi mohon jangan berisik, *nggih?*”

Pada kutipan dialog di atas ditemukan kata yang menunjukkan interferensi leksikal yang diucapkan oleh tokoh Luki. Dialog tersebut mengandung bentuk interferensi leksikal yang nyata melalui penggunaan kata **nggih**. Kata *nggih* merupakan kosakata bahasa Jawa yang berarti ‘ya’ atau ‘baik’. Berdasarkan tuturan tersebut, bentuk yang benar dalam bahasa Indonesia adalah *ya* atau *baik*, bukan *nggih*. Maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut terjadi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada bidang leksikal.

CT-IL-Data 02

Luki : “Iya, sudah-sudah ya. *Kulo rawon* yang makan durennya.”

Pada kutipan dialog di atas ditemukan kata yang menunjukkan interferensi leksikal yang diucapkan oleh tokoh Luki. Dialog tersebut mengandung bentuk interferensi leksikal melalui penggunaan kata *kulo*. Kata *kulo* merupakan kosakata bahasa Jawa yang berarti ‘saya’. Berdasarkan tuturan tersebut, bentuk yang benar dalam bahasa Indonesia adalah *saya* atau *aku*, bukan *kulo*. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada bidang leksikal.

2. Interferensi fonologis

Interferensi fonologis terjadi ketika sistem bunyi bahasa Jawa memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia. (Chaer & Agustina, 2014) menjelaskan bahwa interferensi fonologis muncul akibat perbedaan sistem bunyi antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Dalam penelitian ini, interferensi fonologis ditandai dengan penghilangan fonem, perubahan vokal, serta penggunaan gugus konsonan khas bahasa Jawa yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia baku.

CT-IF-Data 10

Luki : “Loh, kok nggak dihabisin?”

Oliv : “Pakde Luki kok aku *pait?*”

Pada kutipan dialog di atas ditemukan kata yang menunjukkan interferensi fonologis yang diucapkan oleh tokoh Oliv. Dialog tersebut mengandung bentuk interferensi fonologis melalui penggunaan kata *pait*. Kata *pait* merupakan pelafalan bahasa Jawa yang seharusnya dalam bahasa Indonesia diucapkan pahit. Terjadi penghilangan fonem /h/ pada kata tersebut sehingga terjadi perubahan bunyi. Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan ini termasuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada bidang fonologis.

CT-IF-Data 11

Mbah Mila : “*Ngopo?*”

Mbah Sahid : “Mateni sek, kupingku *mbrebegi* iki!”

Pada kutipan dialog di atas ditemukan kata yang menunjukkan interferensi fonologis yang diucapkan oleh tokoh Mbah Mila dan Mbah Sahid. Dialog tersebut mengandung bentuk interferensi fonologis melalui penggunaan kata *ngopo* dan *mbrebegi*. Interferensi tampak jelas pada kata *ngopo* yang merupakan bentuk bahasa Jawa dari kata ngapa atau mengapa. Perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /o/ pada suku kata akhir merupakan ciri fonologis khas bahasa Jawa, khususnya dialek Jawa Timur, yang sering merealisasikan vokal /a/ menjadi [ɔ] atau [o] dalam tuturan lisan. Selain itu, pada tuturan *mbrebegi*, terlihat penggunaan struktur bunyi bahasa Jawa yang memiliki gugus konsonan awal /mbr-/ , yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia umumnya menghindari gugus konsonan kompleks pada awal kata, sedangkan bahasa Jawa memperbolehkannya.

3. Interferensi morfologis

Interferensi morfologis merupakan jenis interferensi yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Interferensi ini terjadi akibat penggunaan sistem afiksasi bahasa Jawa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. (Mahsun., 2005) menyatakan bahwa interferensi morfologis sering terjadi karena proses morfologi bahasa pertama telah mengakar kuat dalam kebiasaan berbahasa penutur.

CT-IM-Data 20

Endah : "Mbak Murni kaget, *gelase* tibo, sing tuku mlayu, nubruk pager, *pagere* ambrol, *nindhahi pitik-pitike*, nangis wadul bapake!"

Pada data ini ditemukan bentuk interferensi morfologis yang tampak melalui penggunaan kata *gelase*, *pagere*, dan *pitik-pitike*. Kata-kata tersebut mengandung sufiks -e yang merupakan sufiks bahasa Jawa yang berfungsi sebagai penanda kepemilikan atau penegasan nomina. Dalam bahasa Jawa, sufiks -e lazim digunakan, seperti pada kata *omahe* (rumahnya) dan *bukune* (bukunya). Namun, dalam kaidah bahasa Indonesia, penanda kepemilikan tidak dibentuk dengan sufiks -e, melainkan dengan penggunaan kata ganti kepunyaan -nya atau melalui struktur frasa nomina.

Bentuk *gelase* berasal dari kata dasar *gelas* yang mendapat akhiran -e mengikuti pola morfologi bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia baku, bentuk tersebut seharusnya dinyatakan sebagai *gelasnya*, bukan *gelase*. Demikian pula bentuk *pagere* seharusnya menjadi *pagarnya*, dan bentuk *pitik-pitike* bermakna ayam-ayamnya. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kata tidak mengikuti sistem morfologi bahasa Indonesia, melainkan mempertahankan sistem morfologi bahasa Jawa. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada bidang morfologis.

4. Interferensi sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi ketika struktur kalimat bahasa Jawa memengaruhi susunan kalimat bahasa Indonesia. Menurut (Chaer & Agustina, 2014), interferensi sintaksis berkaitan dengan pemindahan pola susunan kalimat dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Dalam film *Cocote Tonggo*, interferensi sintaksis terlihat pada penggunaan struktur kalimat yang mengikuti pola bahasa Jawa, seperti penempatan keterangan dan penggunaan partikel tertentu.

CT-IS-Data 30

Bu Wira : "Yuh! Meneng sik ta, Bu. Aja obah wae lho. *Iki lagi dilukis karo Yangku*, 'Draw me like one of your French Fries!'"

Ditemukan bentuk interferensi sintaksis yang tampak pada penggunaan struktur kalimat "*Iki lagi dilukis karo Yangku*." Struktur kalimat tersebut mengikuti pola sintaksis bahasa Jawa. Penggunaan kata *iki* di awal kalimat serta keterangan *karo Yangku* menunjukkan adanya pemindahan pola struktur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, susunan kalimat tersebut seharusnya dinyatakan sebagai "Ini sedang dilukis oleh suamiku." Pada tuturan tersebut, susunan

unsur kalimat tidak mengikuti pola sintaksis bahasa Indonesia, melainkan mempertahankan urutan dan konstruksi bahasa Jawa. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada bidang sintaksis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Cocote Tonggo* karya sutradara Bayu Skak, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam dialog film tersebut secara masif menunjukkan adanya peristiwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebagai dampak dari kontak bahasa. Temuan penelitian mengungkapkan empat bentuk interferensi yang menjawab tujuan penelitian secara komprehensif. Pertama, interferensi leksikal muncul melalui penyisipan kosakata bahasa Jawa yang dianggap lebih spontan oleh penutur. Kedua, interferensi fonologis terlihat pada adaptasi sistem bunyi Jawa, seperti penghilangan fonem tertentu dan perubahan vokal yang khas dialek Jawa Timuran. Ketiga, interferensi morfologis menjadi temuan paling dominan, ditandai dengan penggunaan afiksasi (imbuan) bahasa Jawa pada kata dasar bahasa Indonesia. Terakhir, interferensi sintaksis tampak pada pemindahan pola struktur kalimat dan penggunaan partikel penegas khas Jawa dalam konstruksi kalimat Indonesia. Temuan ilmiah ini membuktikan bahwa interferensi dalam film tersebut berfungsi sebagai strategi linguistik untuk memperkuat identitas budaya dan realisme sosial masyarakat dwibahasa di Indonesia, bukan sekadar kesalahan berbahasa. Sebagai gagasan selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui analisis pragmatik untuk membedah fungsi sosiolinguistik yang lebih mendalam serta studi komparatif antar-media guna memetakan pola pergeseran bahasa dalam sinema kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurfadhilah, Arisza Yessika, & Hurustyanti, Hestri. (2021). *Metafora Padma Karya Bernard Batubara*. (iv), 73–80.

- Oktasya Safiatun Chasanah, & Leli Nisfi Setiana. (2025). Interferensi Bahasa pada Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 58–66.
- Pitoyo, Andri. (2017). *Jurnal pena indonesia (jpi)*. 3.
- Rachmawati, ALIFFIA. (2020). *No Title*.
- Setiaji, Aria Bayu, & Musaali, Ijriah. (2024). Interferensi Dan Integrasi Bahasa Dalam Dialog Film Melodylan (Kajian Sociolinguistik). *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 6(1), 117–128. <https://doi.org/10.33477/lingue.v6i1.7729>
- Sholihah, Husna. I., Surfairel, Fety, & Mata, Rosdiana. (2024). The Influence of Cultural Background on English Language Acquisition in Multilingual Settings. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3 SE-Articles), 925~937. Retrieved from <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/163>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.